

HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DENGAN ANGKA KEJADIAN PREMATURITAS DI RSIA SITTI KHADIJAH I MAKASSAR TAHUN 2022

Irmayanti^{1*}, Annisa Rahmawati², Andi Alamanda Irwan³, Mona Nulanda⁴, Sidrah
Darma⁵

Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : irmayanti.irmayanti@umi.ac.id

ABSTRAK

Anemia merupakan suatu keadaan dimana konsentrasi hemoglobin kurang dari normal. Dikatakan anemia apabila Hb < 11 gr/dl. Ibu hamil yang mengalami anemia dampak risiko melahirnya bayi prematur atau bahkan keguguran, Intrauterine Growth Restriction (IUGR), dan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Prematuritas merupakan persalinan yang terjadi pada usia kehamilan 28 - ≤37 minggu. Seringkali bayi prematur yang bertahan hidup disertai dengan kelainan yaitu kelainan neurologik seperti serebral palsy, retinopati, reterdasi mental, dan prestasi sekolah yang kurang baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan angka kejadian prematuritas di RSIA Sitti Khadijah I Makassar Tahun 2022. Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan cross sectional (potong lintang). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling yaitu seluruh dari populasi yang diteliti dengan menggunakan data sekunder berupa data rekam medis. Pengolahan data menggunakan uji statistik dengan chi-square dan kendalls tau. Hasil menunjukkan terdapat hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian prematur di RSIA Sitti Khadijah I Makassar melalui uji chi-square dengan nilai p-value 0.026 (< 0.05). Berdasarkan uji kendall's tau koefisien korelasi sebesar 0.026 dengan nilai sig. yaitu 0.027 < 0.05. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan persalinan prematur di RSIA Sitti Khadijah I Makassar Tahun 2022.

Kata kunci : anemia, kehamilan, prematur

ABSTRACT

Anemia is a condition in which the hemoglobin concentration is less than normal. It is said to be anemia when Hb < 11 g / dl. Pregnant women who experience anemia impact the risk of premature birth or even miscarriage, Intrauterine Growth Restriction (IUGR), and Low Birth Weight Babies (BBLR). Prematurity is labor that occurs at 28-≤37 weeks' gestation. Often premature babies who survive are accompanied by abnormalities, namely neurological disorders such as cerebral palsy, retinopathy, mental reterdation, and poor school performance. The purpose of this study is to determine the relationship between anemia in pregnant women and the incidence of prematurity at RSIA Sitti Khadijah I Makassar in 2022. This research method is observational analytic with cross sectional (cross sectional). Sampling in this study used total sampling, namely the entire population studied using secondary data in the form of medical record data. Data processing using statistical tests with chi-square and kendalls tau. The results showed that there was a relationship between anemia in pregnant women and premature events at RSIA Sitti Khadijah I Makassar through a chi-square test with a p-value of 0.026 (< 0.05). Based on Kendall's tau coefficient test, the correlation is 0.026 with the sig value. i.e. 0.027 < 0.05. The conclusion of this study is that there is a relationship between anemia in pregnant women and preterm labor at RSIA Sitti Khadijah I Makassar in 2022.

Keywords : anemia, pregnancy, premature

PENDAHULUAN

Anemia merupakan suatu keadaan dimana konsentrasi hemoglobin kurang dari normal. Dikatakan anemia apabila Hb <11 gr/dl. Data Riset Kesehatan Dasar (2018) prevalensi anemia pada ibu hamil tahun 2018 mencapai 48,9% meningkat 11% dibandingkan data

Laporan Riset Kesehatan Dasar (2013) sebesar 37,1%. Di kota Makassar (2015) prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 13,7%. (Riskesdas, 2018)

Ibu hamil penderita anemia akan berisiko 4.38 kali lebih tinggi untuk mengalami persalinan prematur. Prematuritas ialah persalinan yang terjadi pada usia kehamilan 28 - \leq 37 minggu. Prematuritas merupakan komplikasi utama kehamilan yang dapat disebabkan oleh anemia. Masalah pada kelahiran prematur tidak hanya kematian perinatal, tetapi seringkali bayi prematur yang bertahan hidup disertai dengan kelainan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kelainan dalam waktu yang panjang biasanya yaitu gangguan neurologis seperti serebral palsi, retinopati, keterbelakangan mental, dan pencapaian sekolah yang buruk. (Greer & Norman, 2020)

Jumlah kelahiran prematur setiap tahunnya menurut WHO diperkirakan sekitar 15 juta bayi (18-15%) diantara 184 negara dan angka ini meningkat setiap tahunnya. Di Indonesia menduduki peringkat ke 5 dari 10 negara dalam hal jumlah kelahiran bayi prematur, yaitu sekitar 675.700 bayi. Laporan RISKESDAS (2018) prevalensi persalinan prematur di Indonesia mencapai 29,5%, dan peringkat pravelesi tertinggi yaitu provinsi Sumatera Utara 56,6 %, Maluku Utara 56,2 %, Aceh 51,4 % . Dan prevalensi persalinan prematur di Sulawesi Selatan yaitu 45,3 % . (WHO, 2018) (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Hasil penelitian Farhan *et al* (2021) bahwa dampak yang mungkin dialami bayi akibat ibu yang mengalami anemia selama kehamilan termasuk BBLR sebanyak 36,3%, IUGR sebanyak 12,2%, usia lahir rendah atau prematur sebanyak 66,9%, abortus kandungan serta kematian bayi paska lahir. Penelitian yang dilakukan oleh Nandatari *et al* (2020) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta bahwa keberadaan anemia pada ibu hamil meningkatkan kemungkinan persalinan prematur sebanyak 68,6%. (Farhan & Dhanny, 2021) (Nandatari *et al.*, 2020). Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan angka kejadian prematuritas di RSIA Sitti Khadijah I Makassar tahun 2022

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan menghubungkan antara variabel dependen dan independen dengan pendekatan cross sectional. Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah RSIA Sitti Khadijah I Makassar. Penelitian ini dilakukan pada Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua ibu yang bersalin di RSIA Sitti Khadijah I Makassar tahun 2022. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik total sampling yang mencakup kriteria inklusi dan eksklusi. Data untuk penelitian diperoleh dari rekam medik pasien sebagai sumber data sekunder. Analisis data dilakukan dengan metode univariat dan bivariat menggunakan uji statistik chi-square dan uji kendals tau. Penelitian ini mendapatkan rekomendasi etik penelitian oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muslim Indonesia dengan nomor 306/A.1/KEPK-UMI/VII/2023

HASIL

Dari data yang diperoleh melalui penelitian, teridentifikasi sebanyak 74 rekam medis yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Hasil perhitungan dan analisis dapat disajikan dalam bentuk narasi dan tabel sebagaimana disajikan berikut.

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 penelitian yang telah dilakukan di RSIA Sitti Khadijah I Makassar tahun 2022 terdapat karakteristik kasus anemia berdasarkan usia ibu didapatkan bahwa dari ibu yang berusia <20 tahun sebanyak 11 orang (14.9%), berusia 20-35 tahun sebanyak 50

orang (67.6%) dan berusia >35 tahun sebanyak 13 orang (17.6%). Karakteristik berdasarkan paritas menunjukkan bahwa jumlah ibu yang primipara sebanyak 29 orang (39.2%), multipara sebanyak 41 (55.4%) dan grande multipara sebanyak 4 orang (5.4%). Berdasarkan kategori pendidikan menunjukkan bahwa dari jumlah 100 ibu yang berpendidikan <SLTA sebanyak 15 (20.3%) dan \geq SLTA sebanyak 59 (79.7%). Karakteristik berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa ibu yang IRT sebanyak 62 (83.8%) PNS sebanyak 4 (5.4%) dan wiraswasta sebanyak 8 (10.8%). Karakteristik berdasarkan riwayat pemeriksaan ANC menunjukkan bahwa ibu dengan riwayat pemeriksaan ANC \geq 4 kali atau riwayat pemeriksaan ANC baik sebanyak 35 (47.3%) dan ibu dengan riwayat pemeriksaan ANC <4 kali atau riwayat pemeriksaan ANC kurang sebanyak 39 (52.7%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Frekuensi Anemia Dalam Kehamilan Pada Persalinan Prematur

Keterangan	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	< 20 tahun	11	14.9
	20 – 35 tahun	50	67.6
	> 35 tahun	13	17.6
Paritas	Primipara	29	39.2
	Multipara	41	55.4
	GrandeMultipara	4	5.4
Pendidikan	< SLTA	15	20.3
	\geq SLTA	59	79.7
Pekerjaan	IRT	62	83.8
	PNS	4	5.4
	Wiraswasta	8	10.8
Riwayat ANC	Baik	35	47.3
	Kurang	39	52.7
Total		74	100.0

Tabel 2. Analisis Rata-Rata Kadar Hb

Keterangan	Kadar Hb Anemia Ringan (<11 mg/dL)	Kadar Hb Anemia Sedang (<10 mg/dL)
Rata-rata	10.2	8.8
Minimum	9	7
Maksimum	10.9	9.8

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Frekuensi Anemia dalam Kehamilan

Keterangan	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Derajat Anemia	Anemia Ringan (Hb<11)	51	68.9
	Anemia Sedang (Hb<10)	23	31.1
Total		74	100.0

Berdasarkan tabel 2 bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata kadar Hb pada ibu hamil dengan anemia ringan adalah 10.2 mg/dL, dengan kadar Hb minimum sebesar 9

mg/dL dan kadar Hb maksimum mencapai 10.9 mg/dL. Sedangkan pada ibu hamil dengan anemia sedang, rata-rata kadar Hb adalah 8.8 mg/dL dengan kadar Hb minimum 7 mg/dL dan kadar hb maksimum 9.8 mg/dL.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi berdasarkan derajat anemia pada ibu hamil didapatkan anemia ringan sebanyak 51 (68.9%), anemia sedang 23 (31.1%).

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Frekuensi Persalinan Prematur

Keterangan	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Prematur	Moderate Preterm	62	83.8
	Very Preterm	12	16.2
Total		74	100.0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi berdasarkan persalinan pada ibu hamil yang mengalami anemia menunjukkan bahwa ibu yang mengalami persalinan Moderete Preterm sebanyak 62 (83.8%) dan persalinan Very Preterm sebanyak 12 (16.2%).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Angka Kejadian Prematuritas di RSIA Sitti Khadijah I Makassar Tahun 2022 dengan uji Chi-square

Derajat Anemia	Persalinan Prematur						P-Value
	Moderate Preterm		Very Preterm		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Anemia Ringan	46	90.2%	5	50,0%	51	100%	0.026
Anemia Sedang	16	69.6%	7	60,6%	23	100%	
Total	62	83.8%	12	16.2%	74	100%	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil analisis pada ibu hamil dengan anemia dengan persalinan prematur dari 74 ibu, dimana terdapat 46 (90.2%) mengalami anemia ringan dengan bayi lahir moderate preterm dan terdapat 16 (69.6%) mengalami anemia sedang dengan bayi lahir very preterm.

Hail uji statistik dengan chi-square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.026 (<0,05)$ artinya hipotesis diterima yang menunjukkan terdapat hubungan anemia pada ibu hamil dengan persalinan prematur di RSIA Sitti Khadijah I Makassar tahun 2022.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai sig $0.027 < 0.05$ artinya didapati adanya hubungan yang signifikan antara anemia dengan persalinan prematur. Kofisien korelasi dimana untuk menilai tingkat kekuatan hubungan antara variabel anemia dengan persalinan prematur, dimana didapatkan kofisien korelasi dengan nilai 0.026 yang berarti tingkat keeratan hubungan yang cukup karena berada pada nilai kofisien korelasi 0.26 - 0.50. Dan nilai koefisien korelasi menunjukkan positif yang artinya hubungan searah antara anemia dengan prematur.

Tabel 6. Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Angka Kejadian Prematuritas di RSIA Sitti Khadijah I Makassar Tahun 2022 dengan uji Kendall's tau

		Anemia	Prematur
Anemia	Korelasi Kofisien	1.000	.259*
	Sig.(2-tailed)		0.027
	N	74	74
Prematur	Korelasi Kofisien	.259*	1.000
	Sig. (2-tailed)		
	N	0.27	74

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Usia

Dari penelitian ini berdasarkan karakteristik usia ibu hamil, mayoritas anemia ditemukan dikelompokkan usia 20 hingga 35 tahun atau sebanyak 50 (67.6%). Hal ini sesuai dengan penelitian Afni et al., (2023) mayoritas ibu hamil berusia 20-35 tahun mengalami anemia yaitu 22 (73.3%). Usia ibu berpengaruh pada risiko selama kehamilan, dengan rentang usia reproduksi yang dianggap aman antara 20-35 tahun. Pada usia muda (<20 tahun), organ reproduksi dan kesejahteraan mental belum sepenuhnya matang, meningkatkan risiko komplikasi obstetrik. Sementara itu, wanita usia lanjut (>35 tahun) memiliki risiko lebih tinggi terhadap komplikasi obstetrik karena produktivitas yang menurun dan peningkatan masalah kesehatan pada ibu berusia lanjut, yang dapat memengaruhi risiko seperti keguguran dan prematuritas selama kehamilan. (Khoiriah, 2020)

Pada penelitian ini mayoritas ibu hamil berusia 20-35 tahun, rentang usia reproduktif yang dianggap aman. Meskipun usia ini umumnya sehat untuk kehamilan, terdapat faktor risiko lain yang mempengaruhi anemia. Wanita pada periode ini cenderung memilih jarak waktu singkat antara kehamilan, yaitu melahirkan sebelum berusia 35 tahun ke atas. Meskipun usia reproduksi masih baik, jarak kehamilan yang pendek dapat menyebabkan kehilangan zat gizi signifikan karena tubuh ibu belum pulih sepenuhnya dari kehamilan sebelumnya, meningkatkan risiko anemia. (Rani Sukma et al., 2020)

Paritas

Menurut hasil penelitian, kejadian terbanyak pada paritas ibu dengan multipara yaitu 41 (55.4%). Hal ini sejalan dengan temuan Amiruddin,dkk., di Puskesmas Tamangapa (2022) dimana lebih banyak ibu dengan multipara yaitu 41 (41.0%). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Sirait,dkk., di puskesmas kemiling kota Bandar Lampung (2022) dimana lebih banyak ibu dengan Primipara yaitu 34 (37.0%). (Amiruddin et al., 2022) (Sirait et al., 2018)

Ibu yang mengalami kehamilan dan persalinan secara berulang memiliki risiko tinggi terkena anemia. Hal ini disebabkan oleh penggunaan cadangan besi tubuh yang berlebihan selama kehamilan, Penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan ibu adalah multipara. Kehamilan dan persalinan yang terjadi secara berulang bisa menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah. Sementara itu, pembuluh darah dan dinding uterus juga dapat terhambat yang mempengaruhi mobilitas sirkulasi nutrisi ke janin. (Dheska, 2021)

Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, didapatkan jenjang terbanyak pada berpendidikan tinggi sebanyak 59 (79.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri di puskesmas wilayah

Kecamatan Ilir Timur I Palembang (2021) dimana lebih banyak ibu berpendidikan tinggi yaitu 62 (79.5%). Tidak ada korelasi antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Bela di Puskesmas Sarmi Kota (2023) dimana ibu berpendidikan rendah lebih banyak yaitu 29 (56.9%). (Mayestika & Hasmira, 2021) (Bela et al., 2023)

Tingkat pendidikan ibu memengaruhi pengetahuan, dengan pendidikan tinggi mendukung pengetahuan luas, kesadaran kesehatan, dan pemeriksaan teratur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil dengan tingkat pendidikan tinggi. Meskipun demikian, tidak semua ibu yang berpendidikan tinggi menggunakan pengetahuan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat berdampak negatif, terutama terkait risiko anemia pada ibu hamil. (Hernowo, 2021)

Pekerjaan

Berdasarkan karakteristik jenis pekerjaan, didapatkan jenis pekerjaan terbanyak yaitu IRT sebanyak 62 (83.8%). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Amiruddin,dkk., di puskesmas tamangapa (2022) dimana lebih banyak ibu yang tidak berkerja atau sebagai IRT yaitu 47 (47.0%). Ibu hamil yang berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki faktor risiko anemia karena bergantung pada pendapatan suami, menyebabkan keterlambatan dalam kunjungan ANC dan kurangnya perhatian terhadap gizi. Aktivitas dengan beban kerja berat juga berkontribusi pada kurangnya istirahat, memengaruhi pola makan dan kebutuhan energi selama kehamilan, yang dapat mengganggu proses kehamilan dan persalinan. (Azizah, 2023)

Riwayat ANC

Frekuensi riwayat ANC menunjukkan bahwa kejadian anemia paling umum terjadi pada ibu hamil yang kurang menjalani pemeriksaan ANC, mencapai 39 (52.7%). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Nurmasari (2019) bahwa terdapat 12 (80.0%) ibu hamil yang tidak memadai dalam kunjungan ANC mengalami anemia. Namun penelitian ini tidak korelasi dengan penelitian Anggriani (2020) dimana lebih banyak ibu yang baik melakukan kunjungan ANC yaitu 126 (72.4%). Kunjungan Antenatal Care (ANC) selama kehamilan sangat penting untuk mendeteksi dini kelainan, seperti anemia. Dengan kunjungan ini, penanganan cepat dan tepat dapat mencegah dampak buruk terhadap komplikasi kehamilan dan persalinan. Jumlah kunjungan ANC yang direkomendasikan yaitu setidaknya satu kali pada trimester pertama, satu kali pada trimester kedua, dan dua kali pada trimester ketiga. (Anggraini & Wijayanti, 2021)

Pada penelitian ini, frekuensi kunjungan ANC pada ibu hamil yaitu kurang. Kurangnya kunjungan ANC ini mengakibatkan kurangnya pemahaman oleh ibu hamil terhadap risiko yang mungkin terjadi selama kehamilan, termasuk risiko anemia. Akibatnya, tindakan pencegahan tidak dapat dilakukan dengan optimal, dan anemia dapat terjadi tanpa mendapat penanganan yang tepat. (Adriana, 2022)

Kadar Hb Anemia

Anemia pada ibu hamil diakibatkan karena berkurangnya tingkat hemoglobin (Hb) akibat penggunaan darah untuk kebutuhan ibu dan janin. Ini menyebabkan penurunan volume darah hingga akhir trimester ketiga, yang dapat menyebabkan tekanan darah rendah karena ketidakseimbangan dengan peningkatan volume plasma darah. Kadar Hb di bawah 11 g/dL menunjukkan anemia kehamilan, yang dapat memperbesar kemungkinan persalinan prematur dan berat badan lahir rendah. Ibu hamil rentan terhadap anemia pada trimester III karena janin menyimpan zat besi untuk kebutuhan bulan pertama setelah lahir. Rata-rata kadar Hb untuk anemia ringan adalah 10.2 mg/dL, sementara untuk anemia sedang adalah 8.8 mg/dL. (Sudrajat, 2020)

Kejadian Anemia

Berdasarkan karakteristik anemia pada ibu hamil, mayoritas ibu mengalami anemia ringan yaitu 51 (68.9%). Hal ini sesuai dengan penelitian Sulvita (2021) di RSIA Sitti Khadijah I Makassar bahwa lebih banyak ibu dengan anemia ringan yaitu 66 (94.3%). (Burhan et al., 2022)

Kejadian anemia meningkat seiring usia kehamilan karena pertumbuhan janin yang lebih besar menimbulkan peningkatan aliran darah. Hal ini memperbesar kebutuhan ibu akan zat besi, sehingga risiko anemia semakin tinggi seiring bertambahnya usia kehamilan. Pada penelitian ini cenderung anemia ringan, Pada anemia ringan seringkali tidak menunjukkan gejala yang jelas atau terasa, yang dapat membuat ibu tidak menyadari adanya masalah kesehatan. Oleh karena itu, anemia ringan mungkin tidak terdeteksi atau diabaikan, hal tersebut dapat meningkatkan risiko komplikasi persalinan seperti prematuritas. (Yulita et al., 2022)

Kejadian Persalinan Prematur

Berdasarkan karakteristik persalinan prematur dimana kejadian terbanyak didapatkan pada ibu yang bersalin preterm yaitu 62 (83.8%). Penelitian sejalan dengan penelitian Rosyidah (2019) di RSUD Penambahan Senopati Bantul dimana persalinan terbanyak yaitu preterm sebanyak 68 (70.1%). Persalinan preterm (32-<37 minggu) dan very preterm (28-32 minggu) terjadi karena kehamilan berisiko tinggi, biasanya akibat kurangnya pemeriksaan ANC yang memadai dan perawatan prenatal yang kurang baik. Kondisi ini dapat menyebabkan persalinan prematur. (Rosyidah et al., 2019)

Analisis Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu mengalami anemia ringan, dengan persalinan moderate preterm sebanyak 46 (90.2%). Analisis statistik menggunakan uji Chi-square didapatkan $\rho=0.026$ ($\rho<\alpha=0.05$), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara anemia pada ibu hamil dengan angka kejadian persalinan prematur di RSIA Sitti Khadijah I Makassar. Temuan ini sebanding dengan penelitian Nandatari (2020) di RSUD Dr.Moewardi Surakarta yang juga menemukan korelasi signifikan antara anemia dengan kejadian persalinan prematur dengan nilai $\rho=0.02$ ($\rho<\alpha=0.05$). (Nandatari et al., 2020)

Untuk menilai seberapa kuat hubungan antara anemia ibu hamil dengan persalinan prematur maka dapat digunakan uji korelasi Kendall's tau-b. Hasil uji kendall tau menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.027 sedangkan pada koefisien korelasi memiliki nilai 0.026. Hal ini dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan persalinan prematur adalah signifikan, cukup, dan searah. Hal ini sesuai dengan penelitian Suryati dengan nilai τ 0.344 dengan sig (p) 0.008 terdapat hubungan yang signifikan, cukup dan searah antara anemia dan kejadian persalinan prematur di RS Tentara Dr.R.Soeharsono tahun 2019. (Suryati, S.ST, M. Keb, 2021)

Selama kehamilan, terjadi peningkatan volume darah (hypervolemia) sebagai respons fisiologis normal untuk memenuhi kebutuhan janin dan mendukung perubahan tubuh ibu. Meskipun volume darah meningkat, konsentrasi sel darah merah dapat menurun akibat hemodilusi, yaitu pengenceran darah karena peningkatan volume plasma. Prinsip hemodilusi menyatakan bahwa dengan peningkatan volume plasma, konsentrasi zat dalam darah, khususnya konsentrasi hemoglobin, akan menurun. (Al-Khaffaf et al., 2020)

Penurunan konsentrasi hemoglobin pada anemia mengakibatkan berkurangnya oksigen yang diangkut ke janin, mengakibatkan keadaan hipoksia. Anemia defisiensi besi dapat meningkatkan konsentrasi serum norepinefrin, menimbulkan stres pada ibu dan janin, yang dapat memicu pelepasan corticotropin releasing hormone (CRH). Peningkatan CRH menghasilkan peningkatan produksi Adrenocorticotrophic Hormone (ACTH) oleh hipofisis,

menyebabkan kenaikan hormon kortisol yang menghambat fungsi progesteron. Penghambatan progesteron, yang berperan dalam menjaga kehamilan dengan menjaga ketenangan rahim, dapat mengakibatkan persalinan prematur. Sekresi ACTH juga meningkatkan hormon estrogen, yang dapat merangsang produksi prostaglandin dan oksitoksin, memicu kontraksi otot miometrium yang dapat menyebabkan persalinan prematur. (Pratiwi et al., 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan, maka disimpulkan yaitu angka kejadian ibu hamil yang menderita anemia di RSIA. Sitti Khadijah I Makassar tahun 2022 yaitu sebagian besar mengalami anemia ringan dibandingkan dengan anemia sedang. Angka kejadian ibu hamil anemia dengan persalinan prematur di RSIA. Sitti Khadijah I Makassar tahun 2022 yaitu sebagian besar dengan moderate preterm dibandingkan dengan very preterm. Terdapat hubungan yang signifikan, cukup, dan searah antara Anemia pada Ibu Hamil dengan Angka Kejadian Persalinan Prematur di RSIA Sitti Khadijah I Makassar tahun 2022.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterimakasih sebesar-besarnya kepada orang tua, pembimbing, penguji dan seluruh civitas akademis Universitas Muslim Indonesia yang telah berkontribusi pada penyelesaian artikel ini dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. (2022). *Hubungan frekuensi kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil Relationship between the frequency of ANC visits and the incidence of anemia in pregnant women*. 01(1), 1–5.
- Al-Khaffaf, A., Frattini, F., Gaiardoni, R., Mimiola, E., Sissa, C., & Franchini, M. (2020). Diagnosis of anemia in pregnancy. *Journal of Laboratory and Precision Medicine*, 5(1), 9–9. <https://doi.org/10.21037/jlpm.2019.12.03>
- Amiruddin, N. A., Delima, A. A., & Fauziah, H. (2022). Hubungan Anemia dalam Kehamilan dengan Angka Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). *UMI Medical Journal*, 7(2), 132–140. <https://doi.org/10.33096/umj.v7i2.216>
- Anggraini, E. N., & Wijayanti, T. (2021). Hubungan Frekuensi ANC dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1569–1575. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1629>
- Azizah, N. (2023). *Azizah.2023.Pengaruh Umur Pekerjaan Dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Wisma Indah Kabupaten Bojonegoro*. 12, 6–13. <https://doi.org/10.36568/gebindo.v12i1.110>
- Bela, S. R., Paskawati Adimuntja, N., & Angelita Kyeuw-Kyeuw, C. (2023). Gambaran Status Gizi Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sarmi Kabupaten Sarmi. *Jambura Journal Of Health Science and Research*, 5(1), 186–196. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index>
- Burhan, H., KDahliah, Karsa, N. S., Mappaware, N. A., & Arfah, A. I. (2022). Hubungan Anemia pada Ibu Hamil terhadap Kejadian BBLR di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(5), 359–367.
- Dheska, P. (2021). *PRATAMA ASIH WALUYO JATI BANTUL YOGYAKARTA THE RELATIONSHIP OF PARITY WITH ANEMIA OF PREGNANT MOTHERS At*

- PRATAMA ASIH WALUYO CLINIC , JATI BANTUL. 426–431.
- Farhan, K., & Dhanny, D. R. (2021). Anemia Ibu Hamil dan Efeknya pada Bayi. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.1.27-33>
- Greer, L. L., & Norman, J. E. (2020). *Buku Acuan Persalinan Kurang Bulan (Prematur) 1*.
- Hernowo, W. (2021). Wasono, Husna, Zulfan, Mulyani. HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI BEBERAPA WILAYAH INDONESIA. *n Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati*, 5, 59–66.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskendas 2018. *Laporan Nasional Riskesndas 2018*, 44(8), 181–222. <http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf>
- Khoiriah, A. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Makrayu Palembang. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 5(2), 118. <https://doi.org/10.31764/mj.v5i2.1127>
- Mayestika, P., & Hasmira, M. H. (2021). Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Pada Masa Pandemi. *Jurnal Perspektif*, 4(4), 519.
- Nandatari, S., Insan, Y. N., & Widardo, W. (2020). Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Persalinan Prematur di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Smart Medical Journal*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.13057/smj.v3i2.37849>
- Pratiwi, P. I., Emilia, O., & Kartini, F. (2018). THE EFFECT of ANEMIA on the INCIDENCE of PREMATURE RUPTURE of MEMBRANE (PROM) in KERTHA USADA HOSPITAL, SINGARAJA, BALI. *Belitung Nursing Journal*, 4(3), 336–342. <https://doi.org/10.33546/BNJ.391>
- Rani Sukma, D., Dewi Puspita Sari, R., & Faktor Usia Ibu Hamil Terhadap Jenis Persalinan di RSUD H Abdul Moeloek Provinsi Lampung, P. D. 2020. (2020). *Pengaruh Faktor Usia Ibu Hamil Terhadap Jenis Persalinan di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung*.
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 3, 103–111.
- Rosyidah, H., Kusumasari, R. V., & Adkhana, D. N. (2019). Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Persalinan Prematur Di Rsud Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta: Relationship Between the Age of Pregnant Women and Premature Labor in Panembahan Senopati Regional Public Hospital, Bantul, Yogyakarta. *Bmj*, 6(1), 20–29.
- Sirait, J. S., Angraini, D. I., & Oktarlina, R. Z. (2018). Hubungan Kurang Energi Kronis (KEK), Umur Ibu, dan Paritas Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester I di Puskesmas Kemiling Kota Bandarlampung Tahun 2018. *MEDULA (Medical Profession Journal of Universitas Lampung)*, 13(3), 356–362.
- Sudrajat, R. R. (2020). Perbandingan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester I, II, dan III dalam rangka Mengidentifikasi Kejadian Anemia di RSIA Tambak Jakarta Pusat. *Binawan*, 5(3), 248–253.
- Suryati, S.ST, M. Keb. (2021). Anemia Pada Ibu Bersalin Dengan Kejadian Prematur Di RS Tempat Perawatan Tentara Dr. R. Soeharsono Banjarmasin. *Jakiyah: Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan Aisyiyah*, 6(1), 28–37. <https://doi.org/10.35721/jakiyah.v6i1.62>
- WHO. (2018). *WHO.int. Preterm birth (online). Jenewa: World Health Organization; 2018 (diakses 26 mei 2022). Tersedia pada: https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/preterm-birth*.
- Yulita, Y., Nababan, A. S. V., & Suraya, R. (2022). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotanopan. *Journal of Pharmaceutical And Sciences*, 5(2), 493–497. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v5i2.167>